

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT,
VOLUNTARY DISCLOSURE DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP
BIAYA HUTANG PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ADITYA ERLANGGA SULISTYO
NIM : 2014310700

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT,
VOLUNTARY DISCLOSURE DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP
BIAYA HUTANG PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ADITYA ERLANGGA SULISTYO
NIM : 2014310700

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

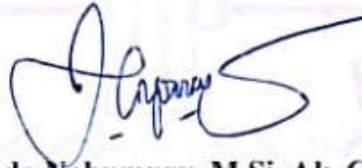
PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Nama : Aditya Erlangga Sulistyio
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 22 Desember 1995
N.I.M : 2014310700
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, *Voluntary Disclosure* Dan *Tax Avoidance* Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

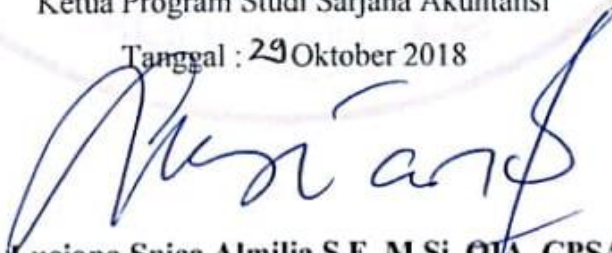
Tanggal : 25 Oktober 2018



(Dra. Joicenda Nahumury, M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 29 Oktober 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT,
VOLUNTARY DISCLOSURE DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP
BIAYA HUTANG PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ADITYA ERLANGGA SULISTYO
STIE PERBANAS SURABAYA
EMAIL: 2014310700@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of institutional ownership, audit quality, voluntary disclosure and tax avoidance to cost of debt as dependent variable. The study was conducted on mining companies with a population of 43 companies. This study uses the financial statements in Indonesia stock exchange period 2012-2016 as a sample. Sampling method used is purposive sampling according to predetermined criteria. The number of samples collected as much as 215, the data collected were analyzed by using the first data analysis was done testing the classical assumption before doing hypothesis testing. The analysis technique in this research uses multiple linear analysis with SPSS version 23.0. program. The result of hypothesis testing shows that institutional ownership, audit quality, voluntary disclosure and tax avoidance to cost of debt.

Keywords: *institutional ownership, audit quality, voluntary disclosure, tax avoidance, cost of debt*

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan semakin ketat dan menuntut perusahaan untuk tetap bertahan dan lebih unggul dibanding perusahaan yang lain. Maka dari itu perusahaan harus selalu berinovasi dan berkembang. Hal ini membuat perusahaan membutuhkan manajemen yang handal dan dana yang tidak sedikit. Sehingga, untuk mendapatkan tambahan dana, perusahaan dapat memperolehnya dari pinjaman, maupun menjual sahamnya. Banyak cara yang dilakukan sedemikian mungkin untuk menarik para investor agar dapat memberikan pinjaman modal demi kelancaran bisnis suatu perusahaan (Agustami dan Cahyani, 2014). Menurut Yunita (2012 : 90) salah satu, sumber pendanaan perusahaan adalah dengan

menggunakan utang. Utang merupakan cara memperoleh dana dari pihak eksternal yaitu kreditur. Dana yang diberikan oleh kreditur sebagai pendanaan kepada perusahaan menimbulkan biaya utang bagi perusahaan. Biaya utang (*cost of debt*) merupakan tingkat bunga yang diterima oleh kreditur sebagai tingkat pengembalian yang diisyaratkan.

Cost of debt dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman (Masri dan Martani, 2012). Biaya hutang meliputi tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman. Di sisi lain perusahaan dapat memperkecil pajak dengan memanfaatkan *deductible expense*

atau biaya yang dapat dikurangkan. Salah satu *deductible expense* yaitu dengan menggunakan *cost of debt* (Masri dan Martani, 2012).

Agency theory (teori keagenan) adalah teori yang menjelaskan mengenai ketidakseimbangan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu atau beberapa orang *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Pelaksanaan kontrak tersebut menimbulkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*, yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik, seperti pembuatan kontrak ataupun melakukan pengawasan (Jensen dan Meckling, 1967). Bhoraj dan Sengupta (2003) *cost of debt* dari suatu perusahaan ditentukan oleh karakteristik perusahaan penerbit utang karena mempengaruhi *agency cost* dan masalah asimetri informasi.

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Elyasiani *et al.*, (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting terhadap biaya utang. Menurut penelitian yang dilakukan Mudjiyanti *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Kualitas audit dapat diukur dari besar kecilnya KAP (kantor akuntan publik) yang melakukan audit (Juniarti dan Sentosa, 2009). KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*).

Perusahaan yang auditnya berkualitas memberikan sinyal positif bagi pihak kreditor bahwa perusahaan lebih transparan, sehingga resiko perusahaan lebih rendah dan *cost of debt* yang ditanggung perusahaan juga kecil. Menurut penelitian yang dilakukan Juniarti *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*, hal ini dikarenakan KAP *bigfour* akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas yang dapat secara cermat menentukan biaya hutang yang sebenarnya ditanggung perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Samhudi, (2016). Tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mudjiyanti *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Tax avoidance didefinisikan sebagai pengaturan transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan (Brown, 2012). Masri dan Martani (2012) menyatakan bahwa pandangan kreditor ini cenderung membebankan bunga yang lebih besar. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, semakin besar *cost of debt* yang ditanggung perusahaan. Tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dwi Martani *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*.

Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat *research gap* dalam hasil penelitian terdahulu disebabkan adanya perbedaan sifat variabel independen dan dependen yang diteliti, perbedaan objek penelitian dan perbedaan periode pengamatan. Pemilihan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sebagai subyek penelitian, karena adanya fenomena kasus perusahaan pertambangan PT Adaro Energy Tbk yang mengalami peningkatan pembayaran

hutang yang dianggap mempunyai prospek baik di masa mendatang.

Penelitian di pilih kurun waktu tahun 2012 – 2016, karena data lebih *up to date* sehingga diharapkan dapat mempresentasikan kondisi perusahaan terkini. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan dan melihat

ketidakkonsistenan penelitian terdahulu, maka penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Voluntary Disclosure dan Tax Avoidance Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1967) mendefinisikan kontrak antara satu atau beberapa orang *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Masri dan Martani (2012) menjelaskan bahwa perilaku *tax Avoidance* atau *tax sheltering* dapat dipengaruhi oleh *agency problem*. Terdapat perbedaan kepentingan antara para pihak, satu sisi manajer menginginkan peningkatan kompensasi, pemegang saham ingin menekan biaya pajak, kreditur menginginkan perusahaan dapat memenuhi kontrak utang dan membayar bunga, pokok utang tepat waktu.

Biaya Hutang

Biaya hutang dapat didefinisikan sebagai tingkat yang harus diterima dari investasi untuk mencapai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang dibutuhkan oleh kreditur atau dengan kata lain adalah tingkat pengembalian yang dibutuhkan oleh kreditur saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan (Juniarti dan Sentosa, 2009). Indah dan Dwi (2012) mengukur variabel *cost of debt* dari besarnya beban bunga perusahaan dalam satu periode dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang menghasilkan bunga pinjaman selama tahun tersebut. Katarina (2012) menjelaskan bahwa biaya utang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya hutang} = \frac{\text{beban bunga}}{\text{rata - rata pinjaman berbunga}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Para investor institusional ini biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor jalannya sebuah perusahaan, dan dalam melakukan monitoring investor institusional ini lebih berpihak kepada para pemegang saham, seperti yang dikatakan Wicaksono (2013) bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional dalam sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang mencakup besar dalam pasar modal. Secara sistematis pengukuran kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut, (Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari, 2013) :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah total saham}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Pangestika (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit (Juniarti dan Sentosa, 2009). Andini (2016) menyimpulkan faktor-faktor

penentu kualitas audit terdiri dari : (1) Pengalaman, (2) Pemahaman industri klien, (3) Respon atas kebutuhan klien, dan (4) Ketaatan pada standar umum audit.

Voluntary Disclosure

Menurut Suwardjono (2010) pengungkapan (*disclosure*) secara konseptual merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan perusahaan. Evans (2003) dalam Suwardjono (2010:578) menyimpulkan pengungkapan merupakan menyediakan informasi dalam laporan keuangan, termasuk pernyataan itu sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan. Rahmawelly (2015) menjelaskan bahwa semakin lengkap pengungkapan yang dilakukan, maka laporan keuangan perusahaan akan semakin handal (*reliable*). Oleh karena itu, suatu perusahaan sangat penting melakukan pengungkapan. Pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha.

Tax Avoidance

Lim (2010 : 456), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Penghindaran pajak atau perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas Negara (Pratama dkk, 2017). Menurut Brown (2012), *tax avoidance* didefinisikan sebagai pengaturan transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan. *Tax avoidance*

dalam penelitian ini dihitung dengan *current ETR* (*current effective tax rate*) perusahaan yaitu beban pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak seperti pada penelitian (Hanlon dan Heitzman, 2010 dalam Pratama *et al.*, 2017):

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Hutang

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Elyasiani *et al.*, (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting terhadap biaya utang. Jika dilihat dengan menggunakan teori agensi (*agency theory*) maka dengan adanya pengawasan yang ketat dari pihak investor institusional akan meningkatkan kinerja manajemen untuk menunjukkan kinerja sebuah perusahaan yang lebih baik dan dapat mengurangi *agency cost*, karena dengan adanya *monitoring* dari pihak investor institusional dapat mencegah terjadinya kecurangan yang akan dilakukan oleh manajer. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniarti *et al.*, (2009) dan Meiriasari (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *cost of debt*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Biaya Hutang

Kualitas audit akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP (kantor akuntan publik) yang melakukan audit (Juniarti dan Sentosa, 2009). KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). Perusahaan yang auditnya berkualitas memberikan sinyal positif bagi pihak kreditor bahwa perusahaan lebih transparan, sehingga resiko perusahaan

lebih rendah dan *cost of debt* yang ditanggung perusahaan juga kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniarti dan Sentosa (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap biaya utang (*cost of debt*). Menurut Juniarti dan Sentosa (2009) semakin besar kualitas audit, maka *cost of debt* perusahaan akan semakin kecil.

Pengaruh *Voluntary Disclosure* Terhadap Biaya Hutang

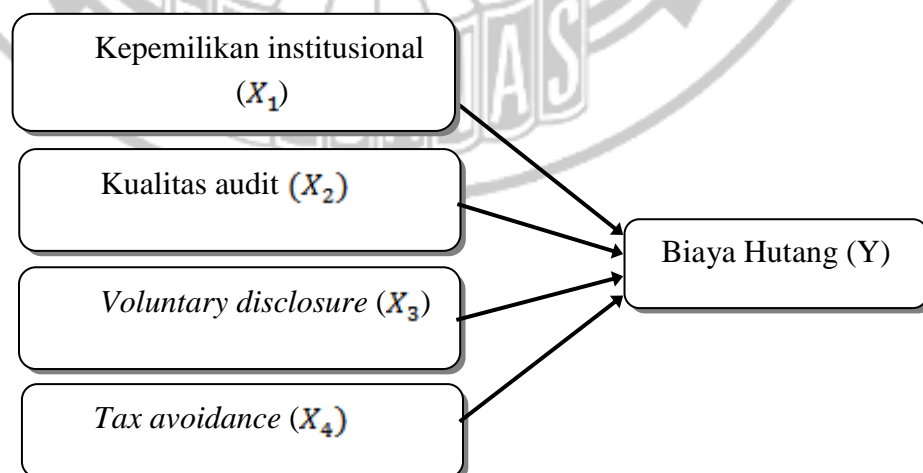
Juniarti dan Sentosa (2009) menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan pengungkapan seluas-luasnya atas laporan keuangan telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk menyampaikan *disclosure* yang melampaui yang disyaratkan oleh standar atau yang dikenal dengan *voluntary disclosure*. Suwardjono (2010:578) mendefinisikan pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan pengawas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samhudi, (2016) dan Guidara *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *cost of debt*. Hal ini dikarenakan semakin banyak diungkapkannya informasi maka biaya hutang akan berkurang.

Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Biaya Hutang

Lim (2010 : 456), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax avoidance* didefinisikan sebagai pengaturan transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan (Brown, 2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Martani *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan positif terhadap *cost of debt*, hal ini dikarenakan kreditur memandang *tax avoidance* tersebut sebagai resiko sehingga perilaku *tax avoidance* justru meningkatkan *cost of debt*.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, *Voluntary Disclosure*, dan *Tax Avoidance* yang mempengaruhi Biaya Hutang. Maka dibuat model penelitian seperti gambar berikut ini :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Populasi tersebut dipilih karena dilatar belakangi adanya berbagai fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel yang terlebih dahulu menentukan jumlah sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016.
2. Perusahaan menyajikan laporan keuangan di BEI, serta periode laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan barang konsumsi dengan kriteria khusus yang telah tercantum sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ini di dapat diakses melalui beberapa situs resmi yaitu www.idx.co.id atau *website* perusahaan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi.

Definisi Operasional Variabel

Biaya Hutang

Biaya hutang adalah tingkat pengembalian sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman (Masri dan Martani, 2012). Biaya hutang (*Cost of Debt*) pada

penelitian ini dinyatakan dengan variabel COD. Secara sistematis COD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, (Katarina, 2012) :

$$\text{Biaya hutang} = \frac{\text{beban bunga}}{\text{rata - rata pinjaman berbunga}}$$

Dimana :

Biaya Utang = Beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan pada tahun (t). Sebelum menghitung beban bunga (r) atau COD, terlebih dahulu kita harus mengetahui nilai rata-rata hutang bunga . Formula untuk menghitung rata-rata hutang bunga adalah :

$$\text{Rata - rata pinjaman berbunga} = \frac{\text{total hutang awal} + \text{total hutang akhir}}{2}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase (Nabela, 2012 : 2). Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar (Dwi Sukirni, 2012). Secara sistematis pengukuran kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut, (Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari, 2013) :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah total saham}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Pangestika (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kualitas audit pada penelitian ini

diukur dengan *variabel dummy*, dimana kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit perusahaan sampel. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*big four*)

Voluntary Disclosure

Adhi dan Mutmainah (2012) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan sukarela (IPS) yang berjumlah 33 item.

Daftar item yang dikembangkan tersebut kemudian digunakan untuk mengukur tingkat keluasan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan sampel.

$$\text{IPS} = \frac{\text{Item Pengungkapan Perusahaan}}{\text{Item Pengungkapan Diharapkan}}$$

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan pengaturan transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan (Brown, 2012). Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak

kualitas audit dinilai dari besar kecilnya bernilai 1, dan jika diaudit oleh KAP kecil (*non big four*) bernilai 0 (Pangestika, 2013).

Adapun prosedur perhitungan indeks pengungkapan sukarela (IPS) untuk tiap item pada setiap perusahaan sampel dilakukan dengan langkah berikut:

- 1) Memberikan skor kepada setiap item pengungkapan sukarela secara dikotomi, untuk item yang diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.
- 2) Skor yang didapatkan pada masing-masing perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor total atas pengungkapan sukarela.
- 3) Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) diperoleh dengan membagi antara skor total yang diperoleh setiap perusahaan dengan skor maksimum dari item yang digunakan sebanyak 33 item.

melanggar undang-undang yang ada. *Tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung dengan *current ETR* (*current effective tax rate*) perusahaan yaitu beban pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak seperti pada penelitian (Hanlon dan Heitzman, 2010 dalam Naufaldy Pratama *et al.*, 2017):

$$\text{ETR} = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2016 sebanyak 47 perusahaan. Sedangkan perusahaan pertambangan yang tidak sesuai dengan kriteria sebanyak 4 perusahaan yaitu sebanyak 20 sampel, dan data yang di

outlayer sebanyak 36 sampel. Sehingga total sampel ada 43 perusahaan, karena jangka waktu penelitian adalah 5 tahun maka keseluruhan data sampel adalah 179 data.

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. gambaran

tersebut terkait nilai maximum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	179	,05269	1,00000	,6193572	,22664137
Kualitas audit	179	0	1	,49	,501
Voluntary Disclousure	179	,27273	,78788	,5424073	,11971733
Tax Avoidance	179	-7,34211	19,49723	,1156826	1,94792234
Biaya Hutang	179	-,21201	,19200	,0082008	,07949557
Valid N (<i>listwise</i>)	179				

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 179 sampel. Pada variabel dependen yaitu biaya hutang nilai minimum biaya hutang sebesar -0,21201 sedangkan untuk nilai maksimum biaya hutang sebesar 0,19200. Nilai minimum biaya hutang dimiliki perusahaan SMR Utama Tbk tahun 2013 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki biaya hutang yang rendah sehingga menurunkan resiko kegagalan membayar hutang yang akan meminimalkan biaya hutang dan merupakan nilai biaya hutang terendah selama tahun penelitian, sedangkan nilai maksimum biaya hutang dimiliki perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki biaya hutang yang tinggi sehingga dapat meningkatkan resiko kebangkrutan perusahaan hal ini mengindikasikan bahwa besarnya beban bunga yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2015 dimana nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya pada periode 2012-2016 dan nilai tersebut lebih tinggi dari nilai perusahaan Ratu Prabu Energi Tbk

pada periode 2014 dan 2016. Nilai *mean* pada biaya hutang sebesar 0,0082008 dimana nilai *mean* ini merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan sampel pada penelian ini sedangkan nilai *std.deviation* pada biaya hutang sebesar 0,07949557 dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *std.deviation* yang berarti bahwa data biaya hutang merupakan data heterogen.

Nilai minimum pada kepemilikan institusional ini sebesar 0,05269 sedangkan nilai maximum pada kepemilikan institusional sebesar 1,00000. Nilai maksimum kepemilikan institusional tahun 2014 sebesar 1,00000 yang dimiliki oleh Bara Jaya Internasional Tbk yang berarti saham yang dimiliki pihak institusi sangat besar dan merupakan kepemilikan institusional tertinggi selama periode penelitian maka semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kecil biaya hutang yang ditanggung perusahaan, sedangkan nilai minimum sebesar 0,05269 yang dimiliki oleh PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk yang berarti bahwa kepemilikan institusional sebuah perusahaan itu rendah dan kepemilikan institusional terendah selama periode

penelitian maka semakin kecil proporsi kepemilikan institusional, semakin besar biaya hutang yang ditanggung perusahaan. Nilai *mean* pada kepemilikan institusional sebesar 0,6193572 dimana nilai *mean* ini merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan sampel pada penelien ini sedangkan nilai *std.deviation* pada kepemilikan institusional sebesar 0,22664137 dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan nilai *std.deviation* yang berarti bahwa data kepemilikan institusional merupakan data homogen.

Nilai minimum pada *voluntary disclosure* sebesar 0,27273 sedangkan nilai maximum sebesar 0,78788. Nilai maksimum *voluntary disclosure* terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,78788 yang dimiliki oleh Indo Tambangraya Megah Tbk yang berarti perusahaan telah menggambarkan keadaan dan risiko perusahaan yang sesungguhnya atas laporan tahunan perusahaan. Namun, perusahaan masih menimbang antara *cost and benefit* atas kebijakannya dalam melakukan pengungkapan sukarela. Manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas apabila *benefit* (manfaat) yang didapatkan lebih besar dari biaya pengungkapan (*cost*) informasi itu sendiri dan merupakan nilai *voluntary disclosure* tertinggi selama tahun penelitian, sedangkan nilai minimum *voluntary disclosure* sebesar 0,27273 yang dimiliki oleh PT Cita Mineral Investindo Tbk, PT Ratu Prabu Energi Tbk, dan PT Cakra Mineral Investindo Tbk yang berarti bahwa perusahaan mengungkapkan kondisi perusahaan secara sukarela tidak secara menyeluruh atas laporan tahunan perusahaan dan merupakan nilai *voluntary disclosure* terendah selama tahun penelitian. Nilai *mean voluntary disclosure* sebesar 0,5424073 nilai *mean* ini merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan sampel pada penelien ini sedangkan nilai

std.deviation pada *voluntary disclosure* sebesar 0,11971733 dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan nilai *std.deviation* yang berarti bahwa data *voluntary disclosure* merupakan data homogen.

Nilai minimum yang dimiliki oleh *tax avoidance* sebesar -7,34211 sedangkan nilai maximum sebesar 19,49723. Nilai minimum dimiliki oleh perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai maximum dimiliki oleh perusahaan Sugih Energy Tbk pada tahun 2014. Nilai minimum yang dimiliki oleh perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2013 ini disebabkan perusahaan mengalami kerugian pada tahun tersebut secara akuntansi rugi akan tetapi secara fiskal tidak rugi sehingga tetap membayar pajak sebesar Rp (426.634.869) maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan, semakin rendah biaya hutang yang ditanggung perusahaan dan merupakan nilai *tax avoidance* terendah selama tahun penelitian. Sedangkan nilai maximum yang dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk pada tahun 2016 ini disebabkan perusahaan secara akuntansi keuntungannya tidak besar tetapi secara fiskal keuntungannya besar sehingga selisih beban pajak kini dengan laba sebelum pajak tidak begitu besar yaitu sebesar \$ (125.049.522) maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan, semakin tinggi biaya hutang yang ditanggung perusahaan dan merupakan nilai *tax avoidance* tertinggi selama tahun penelitian. Nilai *mean* pada *tax avoidance* sebesar 0,1156826 sedangkan nilai *std.deviation* sebesar 1,94792234 dimana dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih kecil dibandingkan nilai *std.deviation* sehingga dapat diartikan bahwa data pada *tax avoidance* merupakan data heterogen.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Kualitas Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid (1) <i>bigfour</i>	95	51,6	51,6	51,6
(0) <i>non-bigfour</i>	84	48,4	48,4	100,0
Total	179	100,0	100,0	

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *bigfour* sebanyak 95 perusahaan dengan presentse 51.6%. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-bigfour* sebanyak 84 perusahaan dengan presentase 48.4%. Hal ini menunjukkan banyak perusahaan yang terdaftar di dalam BEI menggunakan jasa KAP *bigfour* untuk mengaudit laporan keuangannya. Perusahaan diaudit oleh KAP *bigfour* menunjukkan bahwa auditnya lebih berkualitas dan dapat memberikan sinyal

positif bagi pihak kreditor bahwa perusahaan lebih transparan, sehingga biaya hutang maupun resiko perusahaan lebih rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak.

Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) :

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data

		Zscore: Unstandardized Residual
N		179
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0197803
	Std. Deviation	,93051719
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,036
	Negative	-,056
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil *Output* SPSS

Berdasarkan tabel 3, Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200. Data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dikarenakan angka signifikan lebih dari

0.05 ($0.200 > 0.05$) sehingga data telah berdistribusi normal dan hasil uji statistik F menunjukkan bahwa data fit.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Hutang

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Juniarti dan Sentosa, 2009). Adanya kepemilikan institusional menyebabkan perilaku manajer diawasi oleh pemegang saham eksternal. Sebagai pihak mayoritas pemegang saham institusional memiliki hak yang besar atas kendali perusahaan. Presentase kepemilikan institusional yang semakin besar bisa menyebabkan pengawasan menjadi lebih efektif, sehingga dapat mengurangi *agency cost*.

Hasil uji t menyajikan bahwa tingkat signifikansi pada kepemilikan institusional sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi ini kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional ini berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang yang dilihat dari nilai signifikansi pada kepemilikan institusional. Hipotesis pertama yang menerangkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang ini dapat diterima.

Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang semakin besar bisa menyebabkan hutang perusahaan semakin kecil karena pihak institusi ingin mendapatkan pendapatan yang tinggi, sebaliknya jika hutang perusahaan tinggi maka perusahaan akan menanggung biaya bunga yang mengurangi laba perusahaan yang menyebabkan pendapatan pihak institusi semakin kecil. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan grafik rata-rata (*mean*) variabel kepemilikan institusional yang berfluktuatif cenderung meningkat yang terlihat pada variasi data pada gambar 4.2, sedangkan grafik rata-rata (*mean*) variabel biaya hutang berfluktuatif cenderung

meningkat yang terlihat pada variasi data pada gambar 4.1. Kepemilikan institusional yang semakin besar bisa menyebabkan hutang perusahaan semakin kecil karena pihak institusi ingin mendapatkan pendapatan yang tinggi, sebaliknya jika hutang perusahaan tinggi maka perusahaan akan menanggung biaya bunga yang mengurangi pendapatan perusahaan yang menyebabkan laba pihak institusi semakin kecil. Artinya, kepemilikan institusional semakin tinggi, maka semakin rendah biaya hutang perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vhika Meiriasari (2017) dan Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa (2009) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional ini berpengaruh terhadap biaya hutang. Sedangkan, hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh H. Akhmad Samhudi (2016) dan Ratu Kistiah & Rina Mudjiyanti (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya hutang.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Biaya Hutang

Kualitas audit akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP (kantor akuntan publik) yang melakukan audit (Juniarti dan Sentosa, 2009). KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). Perusahaan yang auditnya berkualitas memberikan sinyal positif bagi pihak kreditor bahwa perusahaan lebih transparan, sehingga resiko perusahaan lebih rendah dan biaya hutang yang ditanggung perusahaan juga kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kualitas audit yang dilakukan perusahaan, maka laporan keuangan yang di hasilkan lebih berkualitas dan dapat diandalkan. Pelaporan keuangan perusahaan yang dapat diandalkan akan mengurangi risiko

informasi yang asimetris di dalam perusahaan.

Hasil uji t menyajikan bahwa tingkat signifikansi pada kualitas audit sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi ini kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ini berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang yang dilihat dari nilai signifikansi pada kualitas audit. Hipotesis kedua yang menerangkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa kualitas audit dipersepsikan dengan KAP *bigfour* dan KAP *non-bigfour*. KAP *bigfour* memiliki reputasi yang baik dibandingkan KAP *non-bigfour*. Perusahaan memilih menggunakan KAP *bigfour* karena memiliki reputasi yang baik. KAP *bigfour* menggunakan sistem yang lebih baik, sumber daya manusia yang berkualitas, dan bertindak lebih berhati-hati dalam melakukan proses pemeriksaan (*auditing*), sehingga audit yang dihasilkan pun akan lebih berkualitas dan dapat diandalkan. Artinya, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, maka semakin rendah biaya hutang yang ditanggung perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh H. Akhmad Samhudi (2016) dan Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa (2009) yang menjelaskan bahwa kualitas audit ini berpengaruh terhadap biaya hutang. Sedangkan, hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratu Kistiah & Rina Mudjiyanti (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya hutang.

Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap Biaya Hutang

Voluntary disclosure adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan pengawas

(Suwardjono, 2010:578). Perusahaan yang mengungkapkan informasinya secara lebih transparan akan menikmati rendahnya biaya bunga pinjaman yang harus dibayar dibandingkan perusahaan yang pengungkapan informasinya kurang transparan (Ratu Kistiah dan Rina Mudjiyanti, 2014). Jika dilihat dengan menggunakan teori agensi maka para manajer perusahaan lebih banyak mengetahui informasi tentang kinerja perusahaan, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan.

Hasil uji t menyajikan bahwa tingkat signifikansi pada *voluntary disclosure* sebesar 0,008 dimana nilai signifikansi ini kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *voluntary disclosure* ini berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya hutang yang dilihat dari nilai signifikansi pada *voluntary disclosure*. Hipotesis ketiga yang menerangkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya hutang ini dapat diterima. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan grafik rata-rata (*mean*) variabel *voluntary disclosure* yang berfluktuatif cenderung meningkat yang terlihat pada variasi data pada gambar 4.3, sedangkan grafik rata-rata (*mean*) variabel biaya hutang berfluktuatif cenderung meningkat yang terlihat pada variasi data pada gambar 4.1.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa *voluntary disclosure* yang dilakukan perusahaan telah menggambarkan keadaan dan risiko perusahaan yang sesungguhnya. Perusahaan yang diwakili oleh manajer memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan secara sukarela. Selain itu, informasi yang diungkapkan oleh perusahaan berguna bagi kreditor dalam pengambilan keputusan biaya hutang. Sehingga dalam menentukan keputusan pemberian pinjaman, kreditor juga melihat keadaan dan resiko perusahaan. Namun, perusahaan masih menimbang antara *cost and benefit* atas

kebijakannya dalam melakukan pengungkapan sukarela. Manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas apabila *benefit* (manfaat) yang didapatkan lebih besar dari biaya pengungkapan (*cost*) informasi itu sendiri. Artinya, semakin tinggi tingkat *voluntary disclosure* yang dilakukan perusahaan, maka semakin rendah biaya hutang yang ditanggung oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh H. Akhmad Samhudi (2016) dan Achraf Guidara, Hichem Khelif, Anis Jarboui (2014) yang menjelaskan bahwa *voluntary disclosure* ini berpengaruh terhadap biaya hutang. Sedangkan, hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juniarti & Agnes Andriyani Sentosa (2009) dan Ratu Kistiah & Rina Mudjiyanti (2014) yang menyatakan bahwa *voluntary disclosure* tidak berpengaruh terhadap biaya hutang.

Pengaruh Tax Avoidance terhadap Biaya Hutang

Tax avoidance didefinisikan sebagai pengaturan transaksi dalam rangka memperoleh keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak dengan cara yang *unintended* (tidak diinginkan) oleh peraturan perpajakan (Brown, 2012). *Tax avoidance* cenderung membebankan bunga yang lebih besar. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, semakin besar *cost of debt* yang ditanggung perusahaan (Masri dan Martani, 2012).

Hasil uji t menyajikan bahwa tingkat signifikansi pada *tax avoidance* sebesar 0,004 dimana nilai signifikansi ini kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* ini berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang

yang dilihat dari nilai signifikansi pada *tax avoidance*. Hipotesis keempat yang menerangkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang ini dapat diterima. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan grafik rata-rata (*mean*) variabel *tax avoidance* yang berfluktuatif cenderung meningkat yang terlihat pada variasi data pada gambar 4.4, sedangkan grafik rata-rata (*mean*) variabel biaya hutang berfluktuatif cenderung meningkat yang terlihat pada variasi data pada gambar 4.1.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa *tax avoidance* memberikan bukti bahwa perusahaan yang melakukan *tax avoidance* berpengaruh terhadap penggunaan hutang yang lebih banyak yang akan meningkatkan *cost of debt* (biaya hutang) di suatu perusahaan, justru semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan *cost of debt*. *Tax avoidance* juga menyebabkan *cost of debt* menjadi besar karena kreditor lebih menandang perilaku *tax avoidance* sebagai tindakan yang mengandung resiko. Artinya, dengan mempertimbangkan perilaku *tax avoidance* sebagai risiko, kreditor akan membebankan bunga yang lebih besar sehingga *cost of debt* yang ditanggung perusahaan juga menjadi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Masri & Dwi Martani (2015) yang menjelaskan bahwa *tax avoidance* ini berpengaruh terhadap biaya hutang. Sedangkan, hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Naufaldy Pratama, Syahril Djaddang & Indah Masri (2017) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap biaya hutang.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, kualitas audit, *voluntary disclosure*, dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang berada di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan didalam penelitian ini yaitu 179 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah periode 2012-2016. Alat uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu SPSS 23.0. Penelitian ini menggunakan pengujian analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan pada hasil analisis data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
3. *Voluntary disclosure* berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
4. *Tax avoidance* berpengaruh signifikan positif terhadap biaya hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Keterbatasan

Penelitian yang berjudul kepemilikan institusional, kualitas audit, *voluntary disclosure*, dan *tax avoidance*

berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 ini belum sempurna, sehingga pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya mencakup perusahaan pertambangan yang telah melakukan publikasi laporan tahunan pada *Indonesian Directory Exchange* (IDX) untuk periode 2012 sampai dengan 2016 sehingga menyebabkan sampel yang digunakan sebelum adanya *outlayer* yaitu 215 sampel perusahaan.
2. Terdapat 36 data *outlayer* pada penelitian ini sehingga 36 data tersebut harus dikeluarkan dari sampel penelitian karena data tersebut merupakan data ekstrim. Pengeluaran 36 data *outlayer* ini menyebabkan berkurangnya sampel penelitian dimana total sampel pada penelitian ini menjadi 179 sampel perusahaan pertambangan.
3. Pada penelitian ini yang meneliti tentang variabel kepemilikan institusional, kualitas audit, *voluntary disclosure*, dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap biaya hutang pada perusahaan pertambangan telah terjadi autokorelasi sebesar 0,000.
4. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini tidak maksimal karena terdapat perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti sebelumnya memiliki saran bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dengan memperluas periode waktu yang digunakan dan memperluas sub sektor selain sub sektor pertambangan

didalam penelitiannya sehingga sampel pada penelitian selanjutnya dapat lebih banyak dari peneliti sebelumnya.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen didalam penelitiannya karena dari hasil uji R^2 dimana terdapat 95,5% variabel lain di luar penelitian sebelumnya yang mampu menjelaskan tentang biaya hutang.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel moderasi didalam penelitiannya untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan apakah dapat diperkuat atau diperlemah dengan adanya variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. Jogiyanto. (2015), *Partial Least Square (PLS), Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari. 2013. Pengaruh *corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*. Vol. 1 No. 1, Januari 2013. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Adhi, N. dan S. Mutmainah. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Agustami, Silviana dan Anggun Cahyani Yunanda. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Hutang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2 (2), 376-391.
- Arens, Alvin A. *et al.*, 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta : Salemba Empat.
- Adimas Luhur, Wicaksono. 2009. *Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan*. Bandung : FE Universitas Widyatama.
- Brown, Karen B. (2012). *A Comparative Look at*
- Bhojraj, S., dan Sengupta, P. 2003. *Effect of Corporate Governance on Bond Ratings and Yields: The Role of Institutional Investors and Outside Directors*. *Journal of Business*, 76 (3), 455-475.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011–2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Celviana, Widianingrum, dan Rahmawati, 2010. Pengaruh SDM dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan Dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah daerah dengan variabel intervening Pengendalian Intern Akuntansi, Studi Empiris, di Pemda Subosukawonosraten, *Simposium Nasional Akuntansi XII Purwakarta*.
- Dwi Sukirni. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan *Dividend* an

- Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 2012.
- Dwi Martani dan Indah Masri. 2015. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Cost of Debt*. *Jurnal SNA XV (Simposium Nasional Akuntansi 15) Banjarmasin*.
- _____ . 2012. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Cost of Debt*. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Universitas Indonesia.
- Damayanti, D. L., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Ekasanti, Janice Santosa dan Heni Kurniawan. 2016. Analisis Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Cost Of Debt* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010–2014. *Modus Vol. 28 (2) : 139-154*.
- Elyasiani, E., J. Jia, and C.X. Mao. 2010. *Institutional ownership stability and the cost of debt*. *Journal of Financial Markets* 13, 475-500.
- Guidara Achraf, Hichem Khelif, Anis Jarbou. 2014. “Pengungkapan Sukarela Dan Tepat Waktu Terhadap Biaya Utang: Bukti Afrika Selatan”. *Meditari Akuntansi Penelitian*, Vol. 22 Iss 2 pp 149-164.
- Hanlon, Michelle and Shane Heitzman. 2010. *A Review of Tax Research*. *Journal of Accounting and Economics*, Vol 50, pp 127-178. *Cost Capital*. Dalam *Journal of Banking and Finance*, 1-12.
- H. Akhmad Samhudi. 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Voluntary Disclosure* terhadap Biaya Hutang (*Cost of Debt*) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Langsung Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2016*.
- Imam Ghozali. 2013 “*Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program IBM SPSS 21, Update PLS Regresi*”. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro nurdan dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Juniarti dan Agnes Andryani Sentosa “Pengaruh *Good Corporate Governance, Voluntary disclosure* terhadap Biaya hutang (*Cost Of Debt*).” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 11 No 11 No. 2, hal 88100, November 2009. *Jurnal Universitas Kristen Petra*.
- Jensen, M.C., and Meckling W.H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3, 4, 305-360.
- Katarina Sihombing. 2012. Analisis pengaruh *good corporate governance* dan kualitas audit terhadap tingkat *cost of debt*. *Jurnal Akuntansi Keuangan Universitas Indonesia*.
- Kirana, Pangestika. A. A., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Cost Of Equity Capital* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 667-677.

- Lim, Youngdeok. 2011. *Tax Avoidance, Cost Of Debt and Shareholder* 456-470. *Activism: Evidence from Korea. Journal of Banking and Finance*, 3.
- Meiriasari, Vhika. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) Terhadap Biaya Utang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini - Vol 8, No.01, Juli*.
- Nabela Yoandhika. 2012. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Volume 01, nomor 01, September 2012*.
- Naufaldy Pratama, Syahril Djaddang dan Indah Masri. 2017. Pengujian *Tax Avoidance* terhadap *Cost of Debt* dan Insentif Pajak sebagai Pemoderasi. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV, 2-3 Maret 2017*.
- Purwanti, Nining. 2014. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang Pasca Perubahan Tarif Pajak Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 2 Juli 2014, Hal. 113 – 128*.
- Ratu Kistiah dan Rina Mudjiyanti. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas Audit, *Voluntary Disclosure* terhadap *Cost of Debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. *KOMPARTEMEN, Vol. XII No.1, Maret 2014*.
- Scott, William R. (2009), *Financial Accounting Theory (Fifth ed.)*, Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Soewardjono. 2005. Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan Yogyakarta: BPFE.
- Wiranata. Yulius A. dan Yeterina W. Nugrahanti. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1. 2013. 15-26*.
- Wulandari, Y., & Laksito, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Pada Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). — *Diponegoro Journal Of Accounting, 4(3), 619-627*.
- Yunita, Nancy. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Disclosure Dan Biaya Hutang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No.1, Januari*.
- Yenibra, Rahmawelly. 2015. Pengaruh *Corporate Governance*, Kualitas Audit Dan *Voluntary Disclosure* Terhadap Biaya Utang (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi, 3(1)*.
- <https://investasi.kontan.co.id/news/adro-mampu-memperbaiki-kualitas-utang>
- www.iapi.or.id. Directory IAPI tahun 2017. Diakses 2 April 2018.